TRADISI *NEDUH* DENGAN *PACARUAN GODEL* DI *ULU SETRA* DESA *PAKRAMAN* BUNUTIN KECAMATAN BANGLI KABUPATEN BANGLI

Pradna Lagatama
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
pradnalagatama@gmail.com

Abstract

The life of Hindus people in Bali is inseparable from the teachings of Tri Kerangka Dasar (three basic framework of Hinduism) which consists of Tattwa, Susila and Upacara. The practice is more in the form of ceremonies (yajna) which are often done in daily life - while Tattwa and Susila are performed with the ceremony. Performing a Yajna ceremony is a very important activity because Yajna carries out one of the supports for the earth. The quality of the yajna is determined by the ability of the worshipers in accordance with the conditions of the existing Desa Kala Patra (place, time and condition) in each village, as long as it does not against the tattwa. In practice there are five yajnas (Panca Yajna) that must be carried out by Hindus people, namely Yajna for God, Yajna for Human, Yajna for Rsi, Yajna for Pitra and Yajna for Bhuta. Bhuta Yajña will be discussed in this study, because it discusses the sacrifice of the Bhuta Kala (low spirit). Macaru is a form of Bhuta Yajña ceremony, one of them is Neduh Tradition, The implementation of the Neduh Tradition is carried out once a year, at the Kajeng keliwon uwudan sasih kapitu located at Ulu Setra (cemetery) with Godel (a calf). There is a strong belief for the people of Bunutin Village that the implementation of the Neduh tradition is a commitment of harmony and safety for the whole community. The infrastructure used include a calf and brumbun chicken (five chickens with different colours and duckling). The function of Neduh Tradition is purification functions, social functions and aesthetic functions.

Keywords: *Neduh Tradition*, Sacrifice a calf in *Ulu Setra* (cemetery)

PENDAHULUAN

Setiap umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agamanya tidak bisa terlepas dari *Tri Kerangka dasar agama Hindu yaitu Tattwa, Susila dan Upacara.* tiga kerangka dasar ini apabila di bandingkan dengan kehidupan sehari – hari yaitu unsur *Tattwa* merupakan tujuan hidup sebagai manusia yang akan di capai, ajaran *Susilanya* merupakan tata cara atau aturan – aturan atau sistem tattwa itu sendiri sedangkan *Upacaranya* adalah pelaksanaan dalam usaha mencapai tujuan hidup tersebut. Masyarakat Bali dalam pelaksanaannya lebih banyak dalam bentuk upacaranya (*yajna*) yang sering di lakukan dalam kehidupan sehari – hari sedangkan tatwa dan susilanya mengikuti pelaksanaan upacaranya, *yajna* merupakan salah satu usaha umat Hindu dalam rangkaian mencapai tujuan hidup manusia yaitu *Moksartham Jagatdhita ya ca iti Dharma* yang berarti kebahagiaan yang kekal abadi. untuk mencapai tujuan

agama hindu *Jagadhita* dan *Moksa* itu maka setiap orang harus mempunyai empat landasan yang di sebut Catur *Purusa Artha* yaitu empat tujuan hidup manusia yang terdiri dari *Dharma, Artha, Kama, dan Moksa*. *Dharma* adalah landasan untuk mencapai A*rtha dan Kama*, *Artha dan Kama* adalah landasan atau sarana untuk mencapai Moksa (Wiana, 2002 : 4)

Melakukan upacara yajna merupakan langkah yang di yakini sebagai kegiatan agama Hindu yang sangat penting. karena *Yajna* merupakan salah satu penyangga bumi. Demikian yang di sebutkan kitab *Atharwa Weda*. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang *yajna* terus menerus dapat di lakukan oleh umat manusia.

Kehidupan ber*yajna* dalam aktivitas beragama hindu demikian dominannya di kalangan masyarakat Hindu maka amat di perlukan tuntunan dalam melaksanakan *yajna* itu menjadi semakin berkualitas. kualitas *yajna* amat di tentukan ole*h* kemampuan umat untuk meletakkan kegiatan ber*yajna* sesuai dengan kitab suci *Veda* dan kitab – kitab sastra lainnya. di samping itu kualitas *yajna* juga di tentukan oleh kemampuan umat ber*yajna* sesuai dengan kondisi *Desa, Kala, Patra* yang ada, sepanjang tidak bertentangan dengan Tattwa. Sikap ini perlu di tanamkan kepada umat agar upacara *yajna* itu selalu kontekstual dengan pertumbuhan jaman namun tidak hanyut oleh jaman itu sendiri. Upacara *yajna* juga dapat menggerakan seni budaya setempat untuk mengagungkan tuhan, sehingga seni budaya tersebut juga di tingkatkan kualitasnya oleh upacara agama yajna yang di laksanakan umat Hindu di sebabkan karena adanya ikatan hutang karma *(Rna)* yaitu hutang kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang menciptakan alam beserta isinya di sebut *Dewa Rn* . Hutang kehadapan orang tua atau leluhur yang telah melahirkan, memelihara serta membesarkan di sebut *Pitra Rna*. Hutang kehadapan para *Rsi* yang telah menerima *wahyu*, memberi bimbingan serta ajaran – ajaran kesusilaan, kerohanian dan ilmu pengetahuan lainnya di sebut *Rsi Rna*. Ketiga ikatan hutang *karma*, inilah yang mendorong seseorang untuk berbuat dan mengabdi secara tulus ikhlas kepada yang telah menciptakan memelihara manusia, namun dalam pelaksanaannya ada lima *yajna* (*panca yajna)* yang wajib di laksanakan oleh umat Hindu, yakni *Manusia Yajna*, *Dewa Yajna*, *Rsi Yajna, Pitra Yajna* dan *Bhuta Yajna.*

Bagian *Panca Yajña* yang diangkat dalam penelitian ini adalah *Bhuta Yajña,* karena sebagian besar akan dibahas korban suci terhadap *Bhuta Kala.* Upacara *Bhuta Yajña* lebih dikenal dengan istilah *Caru. Macaru* merupakan rutinitas sebagai salah satu bentuk pelaksanaan upacara *Bhuta Yajña. Caru* merupakan persembahan yang terdiri dari nasi dan juga lauk pauk atau olah-olahan. Umat Hindu di Bali khususnya menyelenggarakan upacara *Mecaru* setiap saat baik di wilayah (*Palemahan)* desa *Pakraman*, *banjar* dan pekarangan perumahan masing-masing. pelaksanaannya ada yang setiap hari, lima hari sekali, lima belas hari sekali, setiap bulan ataukah berdasarkan perhitungan tahun yang juga di Bali disebut *sasih*.

Pecaruan yang dilaksanakan di desa *Pakraman* Bunutin, Kecamatan

Bangli, Kabupaten Bangli ini dilakukan terus menerus, karena *Macaru* ini sebagai penolak mara bahaya yang ada di Desa *Pakraman* Bunutin serta sebelum dilaksanakan upacara *Mecaru Godel* masyarakat desa *Pakraman* Bunutin mengalami berbagai musibah seperti *Grubug Agung,* penyakit yang aneh-aneh dan perilaku manusia yang menyimpang dari ajaran Agama Hindu. *Mecaru* dilakukan di *ulu setra* desa *Pakraman* Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli merupakan *Caru Palemahan* yang dilaksanakan untuk mengharmoniskan area desa tersebut. jadi *pecaruan* ini merupakan suatu kegiatan keagamaan yang termasuk dalam kategori *Desa Dresta* (tradisi lokal).

Berdasarkan uraian diatas maka dari itu menarik minat peneliti untuk meneliti Tradisi *Neduh* dengan *mecaru godel* di Desa Pekaraman Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Tradisi *Neduh* dilaksanakan setiap setahun sekali, yaitu pada *kajeng keliwon uwudan sasih kapitu* bertempat di Ulu Setra. Dengan *penyamlehan godel (mecaru).* Terdapat keyakinan yang kuat bagi masyarakat Desa Pekraman Bunutin bahwasannya pelaksanaan tradisi *Neduh* bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat. Hal tersebut pula yang melatar belakangi keberadaan tradisi *Neduh.*

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi *Neduh* dengan *Pecaruan Godel* di *ulun setra* Desa *Pekraman* Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli

Kata tradisi menurut Kamus Sosiologi dan Antropologi adalah: (1) adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih terus dilestarikan dalam masyarakat; (2) bentuk hukum, kebiasaan, kasha dan mitos yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya; (3) penelitian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan satu-satunya cara yang baik dan benar (Barry, 2001:336). tradisi di Desa *Pakraman* Bunutin adalah kebiasaan masyarakat Desa Bunutin melakukan tradisi ini setiap setahun sekali karena sudah warisan dari nenek moyang yang masih dilestarikan.

Dalam kamus Bahasa Bali kata *Neduh* berasal dari kata dasar teduh yang berarti tidak panas, sejuk, nyaman, damai, selamat, dan sejahtera, (Anandakusuma, 1986). Dari kata dasar teduh ini lalu menjadi kata kerja neduh yang berarti memberikan kesejukan, kenyamanan, kedamaian, keselamatan,dan kesejahteraan. Upacara *Neduh* merupakan suatu ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu Dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan bagi makhluk yang ada di bumi ini.

Murba (2006) menjelaskan upacara *mulang pekelem* merupakan suatu rangkian upacara yang tetap ajeg dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di lombok setiap tahun dan jatuh pada sasih kelima purnamaning kelima sekitar bulan Oktober atau November. Upacara *mulang pekelem* ini adalah

upacara ritual yang bertujuan untuk memohon amerta/air kehidupan dari Brahman dengan manifestasinya sebagai dewa agar segala tumbuhan dan makluk hidup agar dapat terus tumbuh subur, hidup berkembang dan makmur. Tradisi *Neduh* yang di yakini oleh umat Hindu di Desa Pekraman Bunutin, kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli setiap satu tahun sekali, tepatnya pada *kajeng keliwon urukung sasih kepitu*. Rangkaian pelaksanaan tradisi *Neduh* diiringi dengan pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya yaitu Mecaru.

Pelaksanaan upacara *Neduh* dengan pacaruan godel yang di lakukan di *ulun Setra* Desa *pakraman Bunutin*, merupakan implementasi dari upacara *Bhuta* Yadnya. Upacara *Bhuta* Yadnya memiliki makna sebagai sarana untuk menyejahterakan alam semesta (*Bhuana Agung*), sehubungan dengan adanya kekuatan-kekuatan yang memiliki kecenderungan *Asuri Sampad*, yaitu adanya kekuatan – kekuatan *bhuta kala, raksasa danawa, danuja* dan lain sebagainya. kekuatan ini ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Kekuatan yang bersifat negative inilah yang perlu dinetralisir *(disomya*) agar menjadi sifat positif (*Bhuta Hita)* untuk kesejahteraan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*.

A. Sejarah Neduh Dengan Pacaruan Godel

Sebelum dilaksanakan *Neduh* dengan p*acaruan godel* telah terjadi *grubug.* karena terlalu lamanya *grubug* terjadi, maka dilakukan *meluasin.* Akhirnya disuruh melaksanakan upacara *macaru godel* di Desa *pakraman* Bunutin pada *Sasih Kapitu* pada *Kajeng Kliwon Uwudan* tempatnya di *Setra Ganda Mayu.* Selain itu juga masyarakat di Desa *Pakraman* Bunutin mendapat *pawisik*, tujuannya sama agar masyarakat terlepas dari segala macam penyakit dan pembersihan serta penyucian kembali tempat dari pengaruh *leteh* (kekotoran). Akhirnya Tradisi *Neduh* dengan *pacaruan Godel* selalu dilaksanakan sampai sekarang dan oleh Warga Desa *Pakraman* Bunutin diyakini mampu menetralisir atau merubah pengaruh-pengaruh *bhuta kala* yang negatif menjadi kekuatan suci yang sangat berguna bagi Warga Desa *Pakraman* Bunutin sehingga menjadi tradisi secara turun temurun.

Setelah dilaksanakannya tradisi *Neduh* dengan *pacaruan godel* tersebut Warga Desa *Pakraman* Bunutin berangsur-angsur mulai membaik, bencana yang sebelumnya melanda Desa *Pakraman* Bunutin pun kini tidak lagi terjadi. Meskipun hanya sekali terjadi wabah penyakit yang mengakibatkan tiba-tiba beberapa warga sakit tiba-tiba dan meninggal beruntun, masyarakat Bunutin tidak berani lagi untuk mengambil resiko dengan tidak mengadakan *upacara Neduh* dengan *pacaruan godel* tersebut, sehingga sampai sekarang uapacara ini masih terus berlangsung.

Tradisi *Neduh* dengan *pacaruan Godel* ini sering kita jumpai di masyarakat Bali khususnya umat Hindu dan setiap desa mempunyai aturan dan kepercayaannya masing-masing sesuai dengan *desa, kala* dan *patra.* Sehingga pelaksanaan *caru* seperti ini kadang-kadang mengambil waktu/ *sasih* yang berbeda dengan desa lainnya, begitu juga dengan sarana dan prosesinya.

B. Persyaratan Sarana Upacara

Di dalam melakukan suatu kegiatan keagamaan tentunya memerlukan sarana. Agama Hindu di Bali khususnya dalam melaksanakana upacara di dalam pemilihan sarana *upakara* pastinya ada syarat-syarat tertentu yang harus diterapkan di dalam menjalankan upacara-upacara Hindu. Persyaratan untuk *godel* dapat dijadikan sebagai sarana upacara yaitu *godel* betina, tidak boleh cacat, dan yang belum *ditelusuk* hidungnya. Selain *godel* juga menggunakan lima jenis ekor ayam dan juga seekor *meri belang kalung.* Umumnya *godel* yang digunakan untuk *macaru* adalah *godel* jantan, namun jika menggunakan *godel* betina dengan syarat di atas adalah sama saja, yaitu sama-sama anak sapi yang masih suci, karena seperti anak sapi yang masih suci belum dewasa. Hal itu hampir sama dengan manusia, dimana anak laki-laki ataupun gadis yang belum masuk remaja/akil balik dikatakan masih suci.

Pada umumnya *caru* yang diperuntukan di *hulun setra* atau di Pura Dalem disebut dengan *caru Mancasanak Madurga* menggunakan sarana *asu bang bungkem* ataupun *celeng butuhan* (babi hutan jantan) (Swastika, 1994). Hal menarik dari pelaksanaan *neduh* dengan *macaru* di Desa *Pakraman* Bunutin ini dimana sarananya justru menggunakan *godel* untuk *macaru* ini. Untuk pemeliharaan godel bang (anak sapi dengan warna merah) dikarenakan sesuai dengan warna pangider-ider arah selatan yaitu merah pemilihan godel yang berumur lima atau enam bulan, dikarenakan *godel* yang di gunakan betina. Di mana menurut kepercanyaan masyarakat Desa *Pakraman* Bunutin, upacara ini di tunjukan kepada *bhatara durgha*, sehingga di pilihlah *godel* betina sedang masalah usia *godel* lima sampai tujuh bulan dan belum di telusuk, diyakini kalau sebelum lima bulan belum bisa di sebut *godel*, dan lebih dari tujuh bulan apalagi sudah di telusuk *godel* tersebut di katakan sudah dewasa atau sudah masuk masa kawin. Olahan *godel* pun disesuaikan dengan jumlah *urip pangider-ider* arah selatan yaitu sembilan puluh sembilan sesuai dengan ketentuan *caru* yang berlaku.

Be*ryajna* hendaknya berada pada nilai yang satwika yaitu *yajna* yang di laksanakan sesuai dengan petunjuk-petunjuk sastra dan dirasa merupakan suatu kewajiban yang mesti dilaksanakan (ikhlas). Hal ini dapat di lihat dalam kutipan kitab sarasamuscaya sloka 211 :

"Upalaksananan tika, ring ahuti, weweh tapa salwirning ulah dhama, yan tan padulur sraddhaning manah, kanista ngaramika, tan phala ring ihatra paratra

Terjemahan :

Syarat pada kurban kebaktian, sedekah, pelaksanaan tapa, segala macam perbuatan mengenai dharma, jika tidak di sertai keiklasan hati berdasarkan kepercayaan yang sungguh-sungguh, maka perbuatan itu di sebut sangat hina tingkatannya, tidak berpahala, baik di dunia ini, maupun diakhirat.

C. Sarana Dan Prasarana Dalam Tradisi *Neduh* Dengan *Pacaruan Godel*

Praktek *yajna* bagi kalangan masyarakat Hindu disebut dengan upakara. Jadi dapat di katakan bahwa upakara adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan *yajna* itu selesai dengan sempurna. Dari sarana-sarana

itu dirangkai jadi satu bentuk berupa banten sehingga siap untuk dipersembahkan. Di samping sebagai persembahan juga merupakan perwujudan rasa terima kasih manusia kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* dan manifestasi-Nya atas karunia yang telah di limpahkan-Nya, sehingga manusia dapat melaksanakan kehidupan di dunia ini. Selain itu sarana atau upakara juga merupakan alat konsentrasi manusia untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dalam usaha untuk mendekatkan diri melalui suatu upacara. Di pihak lain upakara juga merupakan perwujudan dari yang dipuji seperti dalam *banten* caru adalah sebagai simbul wujud dari Tuhan dan Kala (Subagiasta, 1997:61)

Penataan *banten caru godel* di *ulun setra*

Sumber : koleksi pribadi

Sarana yang di gunakan dalam Tradisi *Neduh* dengan *Pacaruan Godel* antara lain *godel*, ayam brumbun, ayam biing, ayam putih siungan, ayam hitam, ayam putih dan meri belang kalung. *Godel* merupakan sarana utama dalam Tradisi *Neduh* Dengan *Pacaruan Godel* di Desa *Pakraman* Bunutin. Selain menggunakan *godel* sebagai sarana utama, pada upacara *mecaru sasih kapitu* juga menggunakan lima ekor jenis ayam yang warna bulunya sesuai dengan warna *pengider bhuwana* (arah mata angin). Jenis ayam yang di gunakan adalah : ayam brumbun (campuran antara merah, kuning, putih, dan hitam) ayam putih, ayam merah, ayam putih siungan (ayam putih yang kaki dan mulutnya kuning), ayam hitam dan di tambah dengan seekor *meri belang kalung.* Semua sarana yang diperlukan dalam Tradisi *Neduh* dengan *Pacaruan Godel* di Desa *Pakraman* Bunutin sama-sama memiliki peranan penting dan saling melengkapi. Dalam pandangan falsafah agama Hindu semua sarana yang dipergunakan masing-masing memiliki makna dan arti simbolis. Kemudian dirangkai menjadi satu bentuk/wujud persembahan sehingga mengandung makna dan arti simbol tersendiri. Untuk memperjelas pemahaman ini di ambil sebuah contoh aksara (huruf) A, U, M. sebagai simbul manifestasi tuhan dan wujud-Nya sebagai *Brahma, Wisnu, Siwa* kemudian digabung menjadi satu jadilah huruf suci OM, sebagai lambang simbol Tuhan yang Tunggal (*Ida Sang Hyang Widhi*)

Prasarana yang digunakan dalam tradisi ini yaitu *banten* merupakan wujud dari pemikiran yang lengkap yang didasari dengan hati yang tulus dan suci. Mewujudkan *banten* yang akan dapat disaksikan berwujud indah, rapi, meriah dan unik

mengandung simbol, diawali dari pemikiran yang bersih, tulus dan suci. Bentuk *banten* itu mempunyai makna dan nilai yang tinggi mengandung simbolis filosofis yang mendalam. *Banten* itu kemudian dipakai untuk menyampaikan rasa cinta, *bhakti* dan kasih kepada Tuhan.

Upakara/banten yang di gunakan dalam tradisi neduh dengan pacaruan godel antara lain : banten suci asoroh genep, banten santun kerpaan, banten gelarsanga, banten pebangkit, banten tebasan prayascitta, banten tebasan duurmangala, banten kala hyang, banten tebasan tulung urip, banten tebasan rara meraradan, banten tebasan pageh tuwuh dan isuh-isuh, payuk, kukusan, sibuh pepek, dua buah lis yaitu dari selepaan dan janur. Jenis-jenis banten yang digunakan dalam tradisi *neduh* dengan *pacaruan godel* di Desa *Pakraman* Bunutin antara lain :

1. Banten di palinggih surya
2. Banten di panggungan
3. Banten di pawedaan
4. Banten di rajapati
5. Banten caru

2. Fungsi Tradisi *Neduh* Dengan *Pacaruan Godel* di *ulu setra* Desa *Pakraman* Bunutin

Kata fungsi dalam kamus bahasa Indonesia memiliki beberapa arti yaitu: jabatan atau pekerjaan yang dilakukan, besaran faal atau kerja tubuh, besaran yang berhubungan, jika besaran yang satu berubah, maka besaran yang lain berupa, dan kegunaan suatu hal (Tim penyusun, 2001:322). Upacara mecaru *godel* termasuk dalam upacara *bhuta yajna* dalam pelaksanaan *yajna* tidak hanya satu jenis banten yang di gunakan melainkan bermacam-macam banten sesuai dengan *yajna* yang di lakukan. Karena kepercayaan masyarakat Hindu khususnya di Bali setiap *banten* yang digunakan dalam upacara memiliki maksud tertentu karena setiap *banten* memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda. Fungsi tradisi *neduh* dengan *pacaruan godel* di *ulun* setra Desa pakraman Bunutin, kecamatan Bangli, kabupaten Bangli meliputi:

A. Fungsi penyucian

Tradisi *neduh* dengan *pacaruan godel* sangat penting dilaksanakan di Desa Pakraman Bunutin, sebagai pembersihan dan penyucian tempat dari pengaruh *leteh (*kekotoran) sebagai akibat pengaruh dari bhuta kala. Mengingat sebelumnya pernah terjadi bencana yang bekepanjangan (*grubug*), maka dari itu upacara mecaru godel selalu di laksanakan *setiap kajeng kliwon uwudan* pada sasih kapitu di ulun serta.

Pentingnya makna kesucian sebagai mana yang dikutip Rg Veda VIII. 95.7, yang memuat "*Suddha asivan mamtu"* (kesucian hati membuat orang berbahagia), sedangkan Rg Veda VIII. 95.9, yang memuat "*suddha vetranijighnase"* (Tuhan Yang Maha Esa yang suci menghancurkan kejahatan dan perbuatan jahat).

B. Fungsi Sosial Masyarakat

Pada umumnya masyarakat Hindu di Bali merupakan masyarakat sosial religius. Di mana masyarakat Hindu di Bali dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Karena setiap kegiatan ritual keagamaan yang di lakukan oleh umat Hindu di Bali terutama di Desa *Pakraman* Bunutin. Melibatkan orang-orang yang ada di lingkungan masyarakatnya. Interaksi yang terjalin di dalam masyarakat terlihat jelas dari

proses pembuatan sarana upacara dalam tradisi *neduh* dengan *pacaruan godel* ini. Dimana masyarakat Desa *Pakraman* Bunutin secara bergotong-royong dalam pembuatan sarana upakara dalam upacara *neduh* dengan *pacaruan godel* yang di lakukan di pura dalem Desa *Pakraman* Bunutin. Jika di lihat lebih mendalam tentang pembuatan banten yang di gunakan dalam setiap upacara memerlukan kebersamaan dan gotong-royong (Ardiyasa, 2019).

C. Fungsi Estetika

Bagi Umat Hindu di Bali sarana persembahannya itu sering di sebut *banten.* Banten yang bentuk dan jenisnya bermacam-macam itu merupakan keterampilan yang dipadu oleh daya cipta, rasa dan karsa. Dalam tradisin *Neduh* dengan *Pacaruan Gode* di *Ulun* setra Desa *pakraman* Bunutin, terkadang nilai estetika yang tinggi. Dari berbagai jenis banten yang di gunakan akan memberi nilai estetika kepada seseorang yang membuatnya. Pembuatan banten oleh seseorang bukan saja termotivasi oleh pelaksanaan upacara *yajna* semata, akan tetapi juga digerakkan oleh nilai estetika yang ada pada diri seseorang. Ada perasaan istimewa yang dirasakan seseorang (*tukang banten*) seperti perasaan senang dan kepuasan bhatin kalau sudah dapat membuat/menyelesaikan banten sesuai dengan yang diharapkan. Nilai estetika atau keindahan pada banten merupakan perwujudan dari cipta, rasa, dan karsa manusia sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya (Paramita & Artiningsih, 2019).

PENUTUP

Tata pelaksanaan tradisi *neduh* dalam upacara *pacaruan godel* di *ulun setra* Desa Pakraman Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *bhuta yadnya* dengan sarana dan prasarananya. Penggunaan upakara atau banten merupakan sarana penunjang atau pelengkap yang menjadi sarana utamanya yaitu *godel*, lima jenis ekor ayam yang warna bulunya sesuai dengan *pengider bhuwana* (arah mata angin) dan ditambah dengan seekor *meri belang kalung.* Di tahapannya meliputi upacara pembersihan *duurmangala*, penyembelihan *godel*, penataan banten caru *godel*, dan upacara persembahyangan. Fungsi tradisi *neduh* dengan *pacaruan godel* di *ulun setra* Desa Pakraman Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli adalah 1). Fungsi penyucian, 2). Fungsi sosial masyarakat dan 3). Fungsi estetika (keindahan).

DAFTAR PUSTAKA

Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia, Indonesia-Bali). Denpasar: CV Kayumas

Ardiyasa, I. P. (2020). MAKNA FILOSOFIS ELEMEN ELEMEN PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LEMAH BALI. *Genta Hredaya, 3*(2).

Al-Barry, Yakub M., 2001, *Kamus Sosiologi dan Antropologi*, Surabaya: Indah.

Murba widiana,I Nyoman.2006.*upacara Mulang pakelem* Di danau segara anak Gunung Rinjani Lombok suatu Kajian perspektif teologi Hindu.Surabaya : paramita

Ngurah, I Gusti Made, 2011, *Aspek Sosial Kehidupan Beragama di Bali*, Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.

Pandit, I Nyoman, 2005, *Bhagawad Gita*, Jakarta: Hanoman Sakti.

Pudja, Gde. 1981. Sarasamuscaya. Departemen Agama RI: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu

Tim Penyusun. 2012. Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi Umum. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu: Kementerian Agama RI